

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijabarkan metodologi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat pembahasan mengenai desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengambilan dan analisis data. Pada bab ini terdapat pula ulasan mengenai tempat dan subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, kredibilitas serta isu etik penelitian juga dibahas untuk menunjang keabsahan data pada penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian fenomenologi dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, yang dalam hal ini adalah sistem kepribadian siswa selama proses pemerolehan bahasa Inggris. Pemilihan jenis metode ini didasarkan pada alasan bahwa metode ini sesuai dengan implikasi yang ingin dicapai pada penelitian ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Patton (2015) bahwa penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari intisari (*essence*) dari suatu fenomena. Oleh karena itu, hasil dari penelitian dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap esensi dari pengalaman yang dialami dan dimaknai oleh siswa.

Fokus peneliti melalui desain ini adalah untuk mengeksplorasi sistem kepribadian yang mencakup komponen kepribadian dan dinamikanya selama proses pemerolehan bahasa Inggris siswa melalui pengalaman yang telah dilaluinya, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun proses belajar di luar kelas. Proses interpretasi fenomena yang didapatkan secara umum dilakukan melalui ‘kaca mata’ teori Five Factors Theory Personality System (McCrae & Costa, 1996) serta teori lain yang sesuai untuk membahas fenomena yang beragam dari data penelitian ini.

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa SMA IT Daarul Adab Bandung. Alasan memilih partisipan pada jenjang pendidikan ini

dilandasi pada alasan lama pengalaman belajar bahasa Inggris yang paling panjang diantara jenjang pendidikan lain seperti SD dan SMP.

Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan setelah dilaksanakan *preliminary interview* dengan guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas untuk melihat kemungkinan adanya kasus siswa yang serupa dengan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposeful qualitative sampling* dengan jenis sampel intensitas (*intensity sampling*) Untuk memilih subjek penelitian dengan teknik tersebut, peneliti meminta guru mata pelajaran bahasa Inggris sekaligus wali kelas untuk memilih subjek yang dapat menjawab kebutuhan penelitian ini.

Beberapa kriteria diberikan kepada guru seperti siswa yang memiliki pengalaman khusus selama belajar bahasa Inggris dan pengalaman khusus selama bersekolah secara umum. Selain itu, guru juga diminta untuk memilih subjek yang bervariasi kemampuan bahasa Inggrisnya untuk melihat keragaman faktor-faktor sistem kepribadian pada setiap tingkat kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki siswa.

Teknik ini dipilih dengan tujuan untuk menjangkau partisipan terbaik yang kaya informasi (*rich information*) untuk membantu memahami fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2012). Sementara itu, *intensity sampling* digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi fenomena dari sumber yang kaya informasi namun tidak terlalu ekstrim (Patton, 2001) sehingga informasi yang didapatkan dapat menjelaskan hakikat (*nature*) dari fenomena yang sedang dieksplorasi (Patton, 2015).

Tabel 3. 1 Profil Subjek Penelitian

Nama (<i>pseudonym</i>)	Jenis Kelamin	Usia	Nilai PTS	Nilai PAT
Putri	Perempuan	18 Tahun	93	93
Fatih	Laki-laki	17 Tahun	75	75
Ana	Perempuan	17 Tahun	79	80

Berdasarkan kriteria tersebut maka didapati tiga orang siswa yang memiliki kriteria sesuai untuk menjadi subjek penelitian ini. Ketiga subjek ini merupakan siswa kelas XI yang berusia antara 15-18 tahun (tabel 3.1). Jika dilihat

dari tahap perkembangannya maka, ketiga subjek ini termasuk ke dalam kategori remaja (*adolescent*).

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT PKBM Daarul Adab Bandung. Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih PKBM Daarul Adab sebagai tempat penelitian. Alasan pertama berkaitan intensitas komunikasi yang baik dan lancar yang peneliti miliki dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah ini. Hal ini kemudian memberikan kemudahan pada akses pengambilan data di mana peneliti pada fase persiapan penelitian melakukan diskusi dengan guru bahasa Inggris untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Hasil dari *preliminary interview* tersebut mendapati kesamaan dengan fenomena yang hendak peneliti kaji. Pertimbangan selanjutnya adalah berkaitan dengan kebutuhan subjek penelitian ini yang tidak harus berasal dari jenis sekolah tertentu. Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini tidak terbatas pada proses pembelajaran di kelas saja, melainkan peneliti juga mengeksplorasi pengalaman belajar di luar konteks kelas yang lebih luas.

Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Sekolah ini berbentuk sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sehingga jenjang pendidikan SMA merupakan bentuk setara dari paket C. Kendati tidak berbentuk seperti sekolah negeri, SMP maupun SMA (Paket B dan Paket C) di PKBM Daarul Adab tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum nasional berupa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka selayaknya sekolah negeri dan swasta lainnya. Kegiatan belajar mengajar secara umum dilaksanakan dari pukul 07.00 - 14.00 pada hari senin hingga Jumat.

Selain menggunakan kurikulum nasional, sekolah ini juga memiliki program khas seperti Pendidikan Islam Plus yang meliputi tahfidz, tahsin, fiqih, adab, hafalan doa, dan bahasa Arab. Terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler berupa literasi, olahraga, dan bela diri. Khusus pada pada jenjang SMA (paket C) terdapat program kelas intensif bahasa Inggris di mana sekolah memfasilitasi siswa untuk belajar di kampung Inggris selama satu bulan. Program ini merupakan program tambahan di luar dari pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

3.3 Biografi Partisipan

3.3.1 Biografi Putri

Putri adalah seorang siswa kelas XI SMA yang kini berusia 18 tahun. Putri merupakan anak pertama dari 5 bersaudara di mana dirinya memiliki adik-adik yang masih kecil. Pada sesi wawancara, Putri bercerita bahwa dirinya memiliki orang tua yang perhatian dengan potensi yang dimiliki anaknya namun tidak menekan Putri untuk mencapai target tertentu. Ketika berada di kelas 4 SD, Putri bersama keluarganya pernah pindah ke Singapura untuk mengikuti tugas kerja ayahnya selama 5 tahun.

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan subjek Putri. Pertama, kendati kini menginjak kelas XI SMA, Putri semestinya berada di kelas XII. Hal ini dikarenakan setelah kembali ke Indonesia Putri pernah mengambil jeda (*gap year*) selama satu tahun. Hal ini terjadi karena Putri pindah ke Indonesia di tengah tahun ajaran ketika SMP. Hal kedua pada latar belakang pendidikan Putri berkaitan dengan pendidikan yang didapatkannya selama di Singapura. Putri bersekolah di SILN (Sekolah Indonesia Luar Negeri) sejak kelas 4 SD hingga 2 SMP. Dijelaskan bahwa pelajaran yang didapatkan tidak berbeda jauh dengan sekolah di Indonesia, hanya saja terdapat mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan sistem pendidikan di Singapura. Selain itu, bahasa yang digunakan Putri ketika bersekolah di sana adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pengalaman belajar bahasa Inggris Putri secara umum dimulai ketika tinggal di Singapura. Diceritakan bahwa Putri belum memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang baik semasa dirinya masih di Indonesia. Hal ini yang menjadikannya kesulitan untuk berkomunikasi ketika berada di Singapura, baik dalam konteks keseharian maupun sekolah. Subjek Putri sempat merasa tertekan hingga merasa ingin pulang ke Indonesia (*homesick*) karena kendala bahasa ini. Kendati demikian, hambatan ini yang menjadi dorongan bagi Putri untuk mulai belajar bahasa Inggris hingga akhirnya sekarang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Tabel 3.2 Hasil Angket Kepribadian Subjek Putri

<i>Trait Kepribadian</i>	<i>Subjek Putri</i>
--------------------------	---------------------

Extraversion	Sedang
Agreeableness	Tinggi
Conscientiousness	Tinggi
Emotional stability	Sedang
Intellect	Sedang

Berkaitan dengan hasil angket kepribadian, didapati bahwa Putri cenderung sedang pada *trait* kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *intellect/openness*. Di sisi lain, Putri memiliki nilai yang tinggi pada *trait* kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness*. Rincian hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1. Nilai yang tinggi pada *trait agreeableness* menunjukkan bahwa Putri memiliki kecenderungan berhati lembut, percaya, murah hati, penurut, toleran, dan baik hati (*softhearted, trusting, generous, acquiescent, lenient, dan good-natured*). Selanjutnya, nilai tinggi pada *trait conscientiousness* menunjukkan bahwa Putri memiliki kecenderungan pekerja keras (*hard-working*) dan ambisius (*ambitious*).

Berikutnya, Putri memiliki nilai sedang pada sifat *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness*. Hal ini menjadikan Putri memiliki kemungkinan untuk menunjukkan dua sisi karakter yang berbeda pada masing-masing sifat. Sebagai contoh, pada sifat *extraversion*, Putri bisa menjadi penuh kasih sayang, suka bergaul, cerewet, suka bersenang-senang, aktif, dan bersemangat (*affectionate, joiner, talkative, fun loving, active, dan passionate*). Di sisi lain, Putri juga dapat menjadi pendiam, penyendiri, pendiam, sadar, pasif, dan tidak berperasaan (*reserved, loner, quiet, sober, passive, dan infeeling*). Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa Putri merupakan individu yang penyendiri dan tidak banyak bicara ketika fase awal kepindahannya ke Singapura namun menjadi individu yang senang berbicara ketika dirinya kembali di Indonesia.

3.3.2 Biografi Fatih

Fatih merupakan satu-satunya subjek laki-laki pada penelitian ini. Sama dengan kedua subjek lainnya, Fatih merupakan siswa yang tengah mengenyam pendidikan di kelas XI SMA. Subjek Fatih merupakan anak pertama dari dua

bersaudara. Pada satu kesempatan, Fatih bercerita bahwa dirinya memiliki adik yang kini tengah bersekolah di pesantren. Fakta ini berkaitan dengan pengalaman belajar bahasa Inggris Fatih yang dijelaskan pada bagian temuan penelitian. Melalui keterangan yang disampaikan oleh guru bahasa Inggrisnya, Fatih kini lebih sering tinggal bersama dengan kakek-neneknya karena orang tuanya harus berdagang di daerah lain.

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan subjek Fatih. Pertama, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru bahasa Inggris yang sekaligus menjadi wali kelas subjek, Fatih merupakan siswa yang tidak banyak berinteraksi dengan teman sekolahnya. Hal ini dikarenakan cara berkomunikasi Fatih yang sering dianggap tidak nyambung (*out of topic*) oleh teman-temannya. Walaupun begitu, peneliti tidak mendapati hal demikian ketika sesi wawancara karena subjek dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan hal yang ditanyakan. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa Fatih cukup lambat dalam memahami pelajaran sehingga harus mendapatkan *treatment* berupa tugas khusus seperti meresume buku bacaan untuk melatih kemampuan Fatih memahami materi pelajaran.

Berkaitan dengan pengalaman belajar bahasa Inggris, Fatih bercerita bahwa dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris di luar sekolah selain mengikuti program belajar ke kampung Inggris dari sekolah sebanyak dua kali. Berkenaan dengan kemampuan, guru bahasa Inggris menyebutkan bahwa Fatih kerap tidak dapat langsung memahami materi pelajaran. Hal ini disampaikan pula oleh subjek Fatih bahwa dirinya belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Kemampuan yang dimilikinya hanya sebatas kemampuan dasar seperti sapaan sederhana. Selain itu, temuan dari sesi wawancara menggambarkan dorongan Fatih untuk belajar bahasa Inggris. Diketahui bahwa Fatih tidak cukup termotivasi, baik untuk mendapatkan nilai tinggi pada mata pelajaran bahasa Inggris maupun untuk mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3.3 Hasil Angket Kepribadian Subjek Fatih

<i>Trait Kepribadian</i>	<i>Subjek Fatih</i>
Extraversion	Tinggi
<i>Agreeableness</i>	Sedang
<i>Conscientiousness</i>	Sedang
<i>Emotional stability</i>	Tinggi
Intellect	Sedang

Sama seperti subjek lainnya, angket kepribadian juga diberikan kepada Fatih untuk melihat kecenderungan kepribadian yang dimiliki. Hasil pada angket kepribadian pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa subjek Fatih memiliki kecenderungan tinggi pada *trait* ekstrasversi dan *emotional stability*. Selanjutnya, Fatih cenderung sedang pada *trait agreeableness, conscientiousness, dan openness*. Manifestasi dari masing-masing kecenderungan karakter ini kemudian dapat dilihat pada perilaku yang digambarkan subjek di sesi wawancara. Kecenderungan yang tinggi pada sifat ekstroversi menjadikan Fatih sebagai individu yang penuh kasih sayang, suka bergaul, cerewet, suka bersenang-senang, aktif, bersemangat (*affectionate, joiner, talkative, fun loving, active, passionate*). Di sisi lain, kecenderungan yang rendah pada sifat *neuroticism* menjadikan Fatih cenderung tenang, tenang, puas diri, nyaman, tidak emosional, kuat (*calm, even-tempered, self-satisfied, comfortable, unemotional, hardy*).

Memiliki skor sedang pada ketiga sifat lainnya menjadikan subjek Fatih berpotensi menunjukkan kecenderungan pada dua sisi kontinum sifat dengan porsi yang sama. Pada sifat *agreeableness*, Fatih bisa menjadi individu yang berhati lembut, percaya, murah hati, menyetujui, toleran, dan baik hati (*soft hearted, trusting, generous, acquiescent, lenient, dan good-natured*) namun bisa juga menjadi kejam, curiga, pelit, antagonis, kritis, dan mudah tersinggung (*ruthless, suspicious, stingy, antagonistic, critical, dan irritable*).

Pada sifat *conscientiousness*, Fatih bisa menunjukkan kecenderungan seperti teliti, pekerja keras, terorganisir dengan baik, tepat waktu, ambisius, melestarikan (*hardworking, well-organized, punctual, ambitious, preserving*). Pada lain kesempatan, Fatih juga dapat menunjukkan kecenderungan sebaliknya, yaitu lalai, malas, tidak teratur, terlambat, tanpa tujuan, dan berhenti (*negligent, lazy,*

disorganized, late, aimless, dan quitting). Berkaitan sifat ini, terdapat pernyataan yang disampaikan oleh subjek yang relevan yaitu perilaku Fatih yang cenderung tidak bersemangat ketika belajar untuk persiapan ujian bahasa Inggris.

Pada sifat *openness*, Fatih memiliki kecenderungan yang imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai variasi, ingin tahu, dan liberal (*imaginative, creative, original, prefers variety, curious, dan liberal*). Bersamaan dengan itu, Fatih juga memiliki kecenderungan *down-to-earth*, tidak kreatif, konvensional, lebih menyukai rutinitas, tidak ingin tahu, dan konservatif (*down-to-earth, uncreative, conventional, prefers routine, incurious, dan conservative*). Kedua kecenderungan ini ditunjukkan Fatih berdasarkan keterangan yang disampaikannya selama sesi wawancara. Fatih menyampaikan bahwa yang mendorong untuk belajar bahasa Inggris adalah karena merasa tertantang yang di mana mengindikasikan adanya rasa ingin tahu terhadap bahasa Inggris. Di sisi lain, Fatih juga menunjukkan sifat yang lebih menyukai rutinitas yaitu ketika Fatih menolak untuk mengikuti program ke kampung Inggris karena merasa tidak nyaman dengan suasana baru.

3.3.3 Biografi Ana

Ana merupakan siswa kelas XI SMA yang menjadi subjek ketiga pada penelitian ini. Diantara subjek lainnya, Ana merupakan satu-satunya subjek yang pernah berkonsultasi dengan psikolog dan mendapatkan hasil berupa bakat pada bidang bahasa (linguistik). Walaupun demikian, pada bagian temuan penelitian akan dijelaskan bagaimana bakat yang dimilikinya ini tidak sejalan dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang dimilikinya. Terkait dengan latar belakang keluarga, Ana menceritakan bahwa orang tuanya beberapa kali menawarkan Ana untuk mengikuti les tambahan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan dukungan orang tua terhadap pendidikan Ana.

Dari sisi pendidikan, Putri menceritakan bahwa dirinya mengalami kendala ketika belajar yaitu tidak dapat memahami materi pelajaran secepat teman-temannya di kelas. Termasuk ketika pelajaran bahasa Inggris, Ana kerap kali lambat memahami materi dan tidak memberi tahu ketika guru bertanya kepada seluruh siswa apakah telah memahami materi. Hal inilah yang menurut Putri menjadi salah-satu penyebab dirinya tidak optimis ketika menghadapi ujian dan menjadi tidak percaya diri. Selain itu, Putri menjelaskan bahwa dirinya mudah

bosan ketika belajar sehingga untuk dapat mengerti pelajaran dengan dibutuhkan pembelajaran yang tidak terburu-buru dan guru yang tidak terlalu serius ketika mengajar.

Pengalaman belajar bahasa Inggris yang diceritakan Ana melalui sesi wawancara secara umum meliputi pengalamannya ketika di SMP, kampung Inggris dan SMA. Subjek Ana mengalami kendala belajar bahasa Inggris ketika SMP karena ketidakcocokan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggrisnya. Namun, semangat belajar bahasa Inggris kembali menyala ketika Ana berkesempatan mengikuti program belajar di kampung Inggris. Kendati demikian, Ana menjelaskan bahwa tidak ada perubahan kebiasaan belajar bahasa Inggris setelah mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, pengalaman belajar bahasa Inggris Ana selama SMA tidak diiringi dengan peningkatan motivasi serta kemampuan bahasa Inggris yang bermakna.

Tabel 3.4 Hasil Angket Kepribadian Subjek Ana

<i>Trait Kepribadian</i>	<i>Subjek Ana</i>
Extraversion	Sedang
<i>Agreeableness</i>	Sedang
<i>Conscientiousness</i>	Rendah
<i>Emotional stability</i>	Rendah
Intellect	Rendah

Skor rendah pada sifat *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openness* menandakan bahwa subjek memiliki potensi yang lebih untuk berperilaku sesuai dengan jenis karakter pada kontinum bawah. Kecenderungan yang rendah pada sifat *conscientiousness* membuat Ana berpotensi menjadi lalai, malas, tidak teratur, terlambat, dan tanpa tujuan (*negligent, lazy, disorganized, late, dan aimless*). Kecenderungan sifat ini bertolak belakang dengan kecenderungan ambisius dan pekerja keras. Pada sesi wawancara, Ana menceritakan bahwa dirinya tidak terlalu berusaha belajar dan hanya melakukan persiapan seadanya sebelum ujian.

Selanjutnya, skor yang rendah pada sifat *emotional stability* mengindikasikan kecenderungan cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri,

sadar diri, emosional, dan mudah tersinggung (*anxious, temperamental, self-pitying, self-conscious, emotional, and vulnerable*). Kecenderungan ini tergambarkan pada pernyataan Ana yang menyebutkan bahwa dirinya memiliki ketukan untuk mencoba hal baru yang mana mengindikasikan kecenderungan cemas (*anxious*). Selain itu, ketakutan Ana akan merasa paling rendah diantara teman-temannya mengisyaratkan kecenderungan mengasihani diri sendiri (*self-pitying*).

Pada sifat *extraversion* dan *agreeableness*, subjek Ana memiliki kecenderungan sedang. Temuan ini menyiratkan bahwa subjek Ana memiliki potensi untuk berperilaku sesuai dengan karakteristik yang termasuk dalam kontinum bawah dan atas. Pada ekstroversi, Ana berpotensi menjadi penuh kasih sayang, suka bergaul, cerewet, suka bersenang-senang, aktif, bersemangat (*affectionate, joiner, talkative, fun loving, active, passionate*). Di sisi lain, Ana juga berpotensi untuk menjadi reserved, loner, quiet, sober, passive, unfeeling (pendiam, penyendiri, pendiam, sadar, pasif, tidak berperasaan). Berdasarkan data wawancara, Ana menyampaikan bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika belajar di lingkungan yang ramai. Hal ini merupakan manifestasi dari *loner* (penyendiri). Selain itu, Ana menyatakan bahwa dirinya lebih sering diam, tidak banyak mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya (*quiet*).

Skor sedang juga didapati pada sifat *agreeableness*. Hal ini menjadikan Ana berpotensi memiliki kecenderungan yang berhati lembut, percaya, murah hati, penurut, toleran, dan baik hati (*softhearted, trusting, generous, acquiescent, lenient, dan good-natured*). Di sisi lain, Ana juga memiliki kecenderungan kejam, curiga, pelit, antagonis, kritis, mudah tersinggung (*ruthless, suspicious, stingy, antagonistic, critical, irritable*). Sifat ini tergambarkan pada pernyataan Ana bahwa dirinya tidak suka mendapatkan kritikan dari teman-teman ketika sedang tampil di depan kelas. Hal ini menyiratkan kecenderungan mudah tersinggung (*irritable*).

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sistem kepribadian siswa yang mencakup komponen-komponen kepribadian dan dinamikanya selama proses pemerolehan bahasa Inggris dengan mengeksplorasi pengalaman belajar bahasa Inggris.

Dinamika pada komponen kepribadian tersebut dilihat dari pengalaman yang meliputi pembelajaran di konteks kelas maupun di luar kelas. Secara umum, kerangka sistem kepribadian yang dilakukan siswa dilihat melalui model sistem kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae & Costa (1996). Interaksi yang terjadi pada komponen-komponen penyusun sistem kepribadian menghasilkan perilaku (Feist & Feist, 2009).

Pada teori ini terdapat beberapa komponen yang menyusun kepribadian manusia, diantaranya adalah aspek inti (*core*) seperti kecenderungan dasar (*basic tendencies*) dan aspek *peripheral* seperti pengaruh eksternal (Feist & Feist, 2009). Oleh karena itu, peneliti menyoroti komponen-komponen tersebut serta dinamikanya di dalam pengalaman siswa ketika proses pemerolehan bahasa Inggris. Melalui kerangka ini pula dapat dilihat bagaimana dinamika tersebut terjadi karena adanya peran dari setiap komponen tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang sistem kepribadian siswa selama proses pemerolehan bahasa Inggris, dilakukan wawancara mendalam kepada ketiga subjek. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar bahasa Inggris yang pernah dialami oleh. Secara spesifik peneliti menggali faktor-faktor dari komponen sistem kepribadian. Oleh karena itu eksplorasi pada pengalaman subjek meliputi komponen kecenderungan dasar, pengaruh eksternal, konsep diri, adaptasi karakteristik dan biografi objektif. Selanjutnya, ketiga subjek juga diberikan angket kepribadian untuk melihat kecenderungan sifat kepribadian (*personality trait*). Hal ini dikarenakan menurut sistem kepribadian (R. R. McCrae & Costa, 2003), sifat kepribadian merupakan salah-satu aspek yang berperan dalam kepribadian dan pembentukan perilaku.

3.5.1 Wawancara Mendalam

Untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan wawancara mendalam semi terstruktur (*in-depth semi-structured interview*). Metode pengumpulan ini dilakukan karena selaras dengan tujuan dari penelitian fenomenologi yaitu untuk memahami dan memaknai peristiwa yang pernah dialami oleh subjek penelitian (Josselson, 2013). Lebih lanjut, wawancara ini dilakukan terhadap tiga orang subjek secara individual. Secara keseluruhan dilakukan tiga kali sesi wawancara

dan tiga kali sesi *probing*. Masa pelaksanaan wawancara dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2023.

Dalam melakukan wawancara, disiapkan pedoman wawancara (tabel 3.5) yang berfungsi untuk memandu arah wawancara sesuai dengan topik yang berkaitan dengan pengalaman dan sistem kepribadian subjek dalam belajar bahasa Inggris. Tujuan lain dari dibuatnya pedoman ini adalah untuk memastikan bahwa setiap subjek yang diwawancarai diberikan pertanyaan mendasar yang sama untuk ditanyakan (Patton, 2015). Lebih lanjut eksplorasi lebih jauh dilakukan pada masing-masing subjek dengan berangkat dari pertanyaan pada pedoman wawancara ini.

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SISTEM MEKRPIBADIAN SISWA PADA PROSES PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS
<p>A. Identitas Informan</p> <p>Nama:</p> <p>Kelas:</p> <p>Usia:</p> <p>Jenis Kelamin:</p>
<p>B. Pelaksanaan Wawancara</p> <p>Hari/Tanggal:</p> <p>Waktu:</p> <p>Lokasi:</p>
<p>C. Pokok Pertanyaan Wawancara</p> <p>1. Mengetahui biografi subjektif (subjective biography) yang meliputi apa yang dilakukan, rasakan, dan pikirkan oleh subjek berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah terjadi di kehidupannya yang berkaitan dengan proses belajar bahasa Inggris.</p> <p>a) Bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran bahasa Inggris?</p> <p>b) Jelaskan pengalaman belajar bahasa Inggris yang paling berkesan menurut anda!</p>

2. Mengetahui bentuk-bentuk pengaruh eksternal yang didapat oleh subjek serta bagaimana interaksi yang dilakukan subjek terhadap pengaruh tersebut yang berkaitan dengan proses belajar bahasa Inggris

- a) Bagaimana pengalaman belajar bahasa Inggris yang pernah anda dapatkan di sekolah maupun di luar sekolah?
- b) Jelaskan apa saja yang dilakukan selama pembelajaran Bahasa Inggris di kelas!
- c) Jelaskan apa saja yang anda lakukan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas!

3. Mengetahui adaptasi karakteristik subjek selama pembelajaran bahasa Inggris dengan mengeksplorasi bentuk adaptasi subjek terhadap pengaruh eksternal selama pembelajaran bahasa Inggris.

- a) Bagaimana usaha anda untuk belajar bahasa Inggris?
- b) Jelaskan strategi apa yang biasa anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran!

4. Mengeksplorasi persepsi siswa terhadap konsep diri berupa perasaan, pendapat, penilaian, dan kepercayaan subjek terhadap dirinya sendiri yang memengaruhi caranya dalam beradaptasi dengan lingkungan selama belajar bahasa Inggris.

- a) Bagaimana pendapat anda terhadap kemampuan anda dalam mata pelajaran bahasa Inggris?

3.5.2 Angket Kepribadian

Untuk melihat kecenderungan sifat kepribadian, instrumen berupa angket kepribadian diberikan kepada masing-masing subjek. Selanjutnya, dipilih angket *International Personality Item Pool* (Goldberg, 1992) yang telah diadaptasi oleh Akhtar & Azwar (2019). Pemilihan angket ini dilakukan atas beberapa pertimbangan. Pertama, untuk menyesuaikan konsep kepribadian yang akan dikaji dengan fokus penelitian maka diperlukan angket NEO-PI yang dikembangkan oleh Costa & McCrae. Hanya saja, diperlukan akses berbayar untuk menggunakan angket ini dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencari alternatif angket yang dapat menghimpun data serupa dengan angket NEO-PI. Diantara beberapa

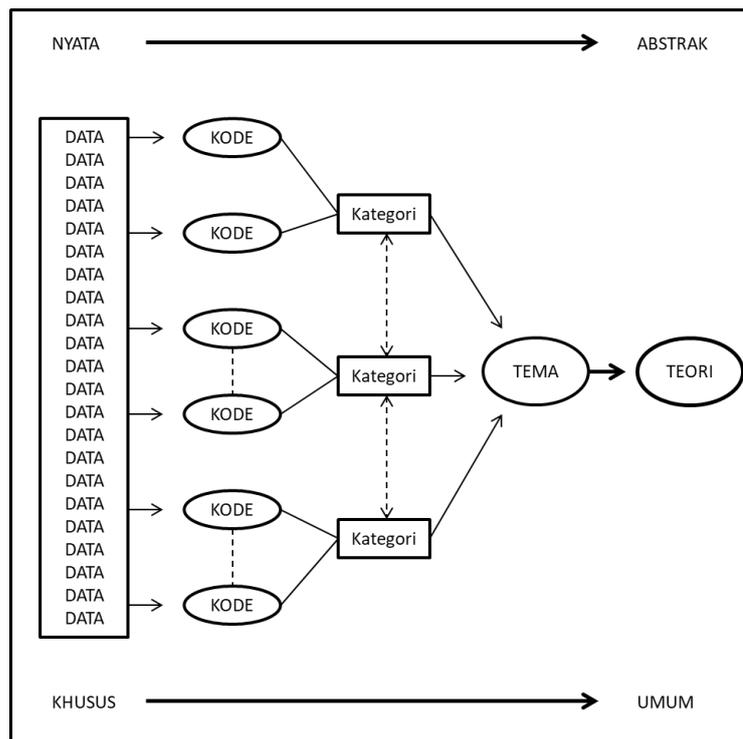
alternatif yang ditemukan, dipilih angket *International Personality Item Pool-Big Five Factor Markers* (IPIP-BFM 50) yang telah diadaptasi oleh Akhtar & Azwar (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Dijelaskan oleh penulis yang mengadaptasi angket ini bahwa IPIP-BFM 50 merupakan instrumen yang bersifat *open-source* sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain tanpa batasan tertentu.

Alasan lain dalam pemilihan angket IPIP BFM 50 adalah karena kesesuaian konsep kepribadian yang digunakan dengan mata pisau penelitian ini yaitu FFM oleh Costa & McCrae (1994). Goldberg et al., (2006) menjelaskan bahwa IPIP dan NEO-PI mengukur konstruk kepribadian yang sama. Selain itu, Saucier, (2008) juga menjelaskan bahwa kedua instrumen ini memiliki kesamaan pada aspek kepribadian yang diukur. Hal ini dikarenakan kedua instrumen ini sama-sama berakar pada konsep kepribadian Big Five (Akhtar & Azwar, 2019).

Terdapat total 50 butir pada angket IPIP-BFM 50 yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Adapun *trait* kepribadian yang diukur adalah *extroversion*, *intellect*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *emotional stability*. Dalam proses adaptasi oleh Akhtar & Azwar (2019), dilakukan proses back-translation dengan prosedur yang sesuai. Selain itu, dilakukan uji keterbacaan dan pengolahan statistika untuk melihat nilai reliabilitas instrument ini yang mana menghasilkan nilai koefisien alfa antara 0.762 - 0.862. Dengan kata lain, instrumen yang telah diadaptasi ini valid dan reliabel untuk digunakan. Hasil dari pemberian angket kepada ketiga subjek mendapati bahwa masing-masing subjek memiliki kecenderungan *trait* kepribadian yang berbeda-beda.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang didapat melalui wawancara mendalam dengan subjek selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan esensi dari sistem kepribadian selama proses pemerolehan bahasa Inggris. Proses analisis data pada penelitian ini mengadaptasi model *code-to theory* yang dijelaskan oleh Saldana (2016). Secara umum proses analisis bertujuan untuk mencari pola yang terdapat pada data hasil wawancara. Adapun pola ini didapatkan melalui proses memberikan kode yaitu proses menyusun data mentah ke dalam kategori yang sistematis. Alur proses analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Alur Analisis Data (Diadaptasi dari *model code-to-theory* (Saldana, 2016))

Tahap pertama dari proses analisis data dimulai dengan langkah pra koding. Dilakukan proses penyusunan data mentah atau disebut dengan tata letak data (*data layout*) (Saldana, 2016). Pada tahap ini, data wawancara yang sebelumnya berupa audio rekaman diubah melalui proses transkripsi menjadi teks. Sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 3.6, proses penyusunan tata letak dilakukan dengan beberapa aturan. Tulisan wawancara ditulis dengan huruf biasa sedangkan bagian tulisan yang akan diberi kode ditulis dengan huruf tebal.

Tabel 3.6 Contoh Pengaturan Tata Letak Data Mentah

Nama	Kode	Transkrip
Putri	A8	Kalau lokalnya tuh pakai bahasa Inggris, Singlish. Tapi banyak yang pakai Chinese juga. Banyak yang pakai tamil. Pakai Melayu.

Peneliti	A9	Cukup beragam ya orangnya di sana ya..
Putri	A10	Iya. Cuman mereka tuh saling ngerti gitu. Kalau misalnya yang ngeliat orang Melayu mereka sedikit-sedikit gitu ngomong bahasa Melayu. Walaupun dia enggak bisa dan emang jadi pelajaran di sekolah juga bahasa-bahasa kayak gitu, jadi muatan lokal.
Peneliti	A11	Oh, disana gitu ya. Tapi Putri berarti dari awal udah sebelum pindah ke Singapura udah ada basic bahasa Inggris gitu?
Putri	A12	Enggak. Dulu tuh emang enggak ada basic banget. Cuman karena kan di sana Putri sekolahnya di ISLN. Di sekolah Indonesia Luar Negeri. Jadi di sekolah Indonesianya. Jadi bahasa Indonesia. Cuman kalau keluar ya berarti kan beda lagi.

Tahap selanjutnya adalah memberikan kode pada data yang sudah didapatkan. Pemilihan bagian dari data mentah yang dikoding dilakukan berdasarkan pertimbangan atas potensi keterkaitan pernyataan subjek dengan sistem kepribadian selama proses pemerolehan bahasa Inggris. Dalam hal ini kode yang diberikan oleh peneliti berupa frasa yang beragam seperti “perkembangan kemampuan bahasa Inggris”, “pengalaman belajar bahasa Inggris di kelas”, dan “bentuk strategi beradaptasi”. Gambaran proses pengkodean pada data mentah dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini.

Tabel 3.7 Contoh Pemberian Kode pada Data Mentah

Nama	Kode	Transkrip	Kode
Putri	A8	Kalau lokalnya tuh pakai bahasa Inggris, Singlish. Tapi banyak yang pakai Chinese juga. Banyak yang pakai tamil. Pakai Melayu.	Pengalaman belajar bahasa Inggris di luar kelas
Peneliti	A11	Oh, disana gitu ya. Tapi Putri berarti dari awal udah sebelum pindah ke Singapura udah ada basic bahasa Inggris gitu?	
Putri	A12	Enggak. Dulu tuh emang enggak ada basic banget. Cuman karena kan di sana	Pengalaman belajar bahasa

		Putri sekolahnya di ISLN . Di sekolah Indonesia Luar Negeri. Jadi di sekolah Indonesianya. Jadi bahasa Indonesia. Cuma kalau keluar ya berarti kan beda lagi.	Inggris di kelas
--	--	--	------------------

Setelah pemberian kode pada data mentah, dilakukan proses pengaturan kode menjadi kategori. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki karakteristik yang sama ke dalam kategori tertentu. Proses ini merupakan bagian awal dari proses untuk melihat pola yang sama dari data wawancara. Pada penelitian ini, beberapa kode yang diberikan pada langkah sebelumnya dikerucutkan menjadi beberapa kategori. Terdapat lima kategori yaitu “pengaruh eksternal”, “konsep diri”, “kecenderungan dasar”, “bentuk adaptasi”, dan “respon atas pengalaman”. Contoh kategori dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Contoh Pemberian Kategori

Nama	Kode	Transkrip	Koding	Kategori
Peneliti	B29	Kalo untuk ikut les gitu biasanya orang tua yang menawarkan atau Fatih yang minta?		
Fatih	B30	Orang tua yang nawarin. Itu yang ikut ke kampung Inggris itu awalnya saya gak mau Miss. Engga mau ikut. Terus kata orang tua ikut aja. Akhirnya saya mau ikut.	Peran orang tua	Pengaruh eksternal
Peneliti	B31	Oh gitu. Emangnya Fatih waktu itu kenapa		

		gak mau ikut?		
Fatih	B32	Ehhmm, males aja gitu . Engga mau ikut. Pengen di rumah aja, gak mau ke mana-mana.	Perkembangan perasaan ketika belajar bahasa Inggris	Respon atas pengalaman
Peneliti	B37	Nah sekarang Miss penasaran dengan pengalaman belajar bahasa Inggris yang paling Fatih ingat sampai sekarang.		
Fatih	B38	Kalo disuruh memperagakan kata-kata gitu. Itu waktu di kampung Inggris. Jadi kayak ada kata-kata terus disuruh meragain. Contoh katanya kayak "I read a book" terus diperagakan kayak gini (<i>sambil memperagakan</i>)	Pengalaman belajar bahasa Inggris di luar kelas	Pengaruh eksternal

Setelah melalui tahap pemberian kode dan kategori, proses analisis data dilanjutkan dengan proses penarikan tema. Langkah ini disebut di dalam Saldana (2016) sebagai proses perpindahan menuju konstruk yang lebih umum dan abstrak. Berdasarkan beberapa kategori pada data dari ketiga subjek, peneliti mendapati beberapa tema yang berkaitan dengan sistem kepribadian selama proses pemerolehan bahasa Inggris siswa. Beberapa tema ini diantaranya berkaitan dengan topik *immersion*, peran orang tua, *extramural English*, dan peran

trait kepribadian. Pembahasan lebih lanjut mengenai tema-tema tersebut dapat dilihat pada bab 4.

3.7 Kredibilitas Penelitian

Menjamin kredibilitas penelitian penting dilakukan pada penelitian ini untuk menentukan kebenaran temuan dan menghubungkannya dengan kenyataan. Untuk itu, pertimbangan pada triangulasi data dan reflektivitas peneliti agar dapat mencapai transparansi dan ketelitian pada proses pengolahan hingga penyajian hasil penelitian ini.

3.7.1 Triangulasi Data

Triangulasi data pada penelitian ini dilakukan dengan metode *data source*. Dalam hal ini, dilakukan konfirmasi kesesuaian pernyataan subjek yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris dan perilaku siswa ketika belajar bahasa Inggris kepada guru bahasa Inggris sekaligus wali kelas subjek. Beberapa contoh pernyataan subjek yang dikonfirmasi ke guru adalah seperti di bawah ini.

Kalo untuk ulangan bahasa Inggris kali ini Ana percaya diri gak?

Engga (percaya diri). Emang dari yang PTS kemaren “oh yaudalah biasa ajalah”

(Wawancara Ana-C88, 26 Mei 2023)

Untuk memastikan kesesuaian hal tersebut, dilakukan proses konfirmasi ke guru perihal perilaku yang ditunjukkan subjek berkaitan dengan konteks ulangan bahasa Inggris. Selain itu, guru juga dimintai data nilai ulangan tengah semester dan akhir semester.

Selain dilakukan proses konfirmasi dari narasumber lain, dalam hal ini adalah guru bahasa Inggris, terdapat pula langkah lain yang dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan. Dalam hal ini, dilakukan proses *member check* yaitu dengan memberikan hasil transkripsi data mentah kepada masing-masing subjek untuk memastikan kesesuaian pernyataan yang disampaikan saat sesi wawancara dengan data yang telah disajikan dalam transkripsi.

3.7.2 Reflektivitas Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, reflektivitas peneliti diperlukan untuk melihat pengaruh peneliti terhadap proses penelitian dan untuk menghindari adanya bias

melalui pengaruh tersebut. Dalam hal ini, posisi peneliti dapat berdampak pada pelaksanaan penelitian dan interpretasi pada temuan penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan latar belakang pendidikan dan pekerjaan peneliti, serta perspektif peneliti dalam memandang proses belajar bahasa Inggris. Selain itu, dijelaskan pula pengalaman pribadi peneliti belajar bahasa Inggris, hubungan peneliti dengan narasumber yang terlibat, serta posisi peneliti dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti memiliki latar belakang pendidikan strata satu Pendidikan Bahasa Inggris. Adanya latar pendidikan pada jurusan pendidikan bahasa Inggris menjadikan peneliti memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran bahasa Inggris baik dalam konteks pendidikan formal (sekolah), maupun pada pendidikan non-formal (lembaga kursus dan privat). Pengalaman ini menjadikan peneliti familiar dengan keragaman proses belajar yang terjadi pada konteks yang berbeda-beda tersebut. Adanya pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati keragaman fenomena proses belajar bahasa Inggris. Hasil dari pengamatan tersebut menjadikan peneliti berpandangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada konteks pendidikan formal saja. Selain itu, proses bahasa Inggris juga dapat terjadi bahkan di luar konteks pembelajaran di kelas tanpa disadari, terutama di era kemajuan teknologi seperti sekarang. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris selain proses pembelajaran di kelas mata pelajaran bahasa Inggris.

Peneliti sendiri telah memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris sejak duduk di bangku sekolah dasar. Peneliti memiliki ketertarikan akan bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan teman-teman seusianya pada masa itu. Hal ini menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang paling peneliti minati sepanjang masa sekolah hingga akhirnya memutuskan untuk memilih jurusan pendidikan bahasa Inggris. Pengalaman belajar bahasa Inggris peneliti tidak hanya didominasi dengan pembelajaran di sekolah maupun di lembaga pendidikan. Peneliti merasa banyak terbantu dengan faktor-faktor lain seperti pengaruh media hiburan dan dukungan orang tua. Hal inilah yang menjadikan peneliti berpandangan bahwa proses belajar bahasa Inggris tidak sesederhana belajar di

kelas, melainkan terdapat dinamika pada aspek-aspek psikologis seperti kepribadian dan aspek afeksi yang juga turut berperan.

Berkaitan dengan hubungan peneliti dengan narasumber penelitian ini terdapat perbedaan pendekatan. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai kolega yang sama-sama memiliki pengalaman dalam mengajar bahasa Inggris. Hal ini dilakukan peneliti agar proses eksplorasi fenomena di lapangan melalui guru dapat dilakukan dari perspektif peran narasumber sebagai guru. Selanjutnya, peneliti tidak memiliki hubungan pribadi dengan ketiga narasumber ini. Oleh karena itu, untuk pendalaman eksplorasi data, peneliti melihat pengalaman subjek belajar bahasa Inggris baik dari kaca mata sebagai seorang pembelajar dan pengajar.

Terakhir, posisi peneliti dalam proses pengambilan data dari subjek penelitian ini adalah sebagai pengamat. Dengan kata lain, peneliti tidak bertindak sebagai seseorang yang berhak memberikan penilaian, masukan, maupun perlakuan tertentu pada pengalaman siswa belajar bahasa Inggris. Hal ini berlaku kendati dalam proses pengambilan data, peneliti melihat dari sudut pandang sebagai pembelajar dan pengajar. Lebih lanjut, baik latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja, hubungan dengan narasumber, dan cara peneliti memposisikan diri pada penelitian memengaruhi cara penafsiran data dan membentuk pelaporan hasil penelitian ini.